

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING **GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI KOTA BANDUNG** **PADA SAAT PANDEMI COVID-19**

Tita Rosita¹, Maya Masyita Suherman²

¹ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi

¹ titarosita4@ikipsiliwangi.ac.id, ² mayasuherman@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

The purpose of this study was to determine the psychological well-being description of Early Childhood Education (PAUD) teachers in Bandung. The sample used was 168 PAUD teachers in Bandung. The research approach used is quantitative research with survey research methods. The data collection technique used is by distributing questionnaires via google form. Based on the results of the study, it was found that the psychological well-being level of early childhood teachers in Bandung during the Covid-19 pandemic was 17.3% in the high category, 72.6% in the medium category, and 10.1% in the low category. In addition, there are different levels of psychological well-being in every aspect, both in the aspects of self-acceptance, positive relationships with others, autonomy (independence), environmental control, goals, and self-growth.

Keywords: Psychological Well-Being, PAUD Teachers.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) se Kota Bandung. Sampel yang digunakan yaitu 168 guru PAUD kota Bandung. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kauntitatif dengan metode penelitian survey. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat *psychological well-being* guru PAUD se Kota Bandung pada saat pandemi covid-19 yaitu 17,3% pada kategori tinggi, 72,6% pada kategori sedang, dan 10,1% pada kategori rendah. Selain itu terdapat perbedaan tingkat *psychological well-being* pada setiap aspeknya, baik dalam aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi (kemandirian), penguasaan lingkungan, tujuan, dan pertumbuhan diri.

Keywords: *Psychological Well-Being*, Guru PAUD.

INTRODUCTION

Penyebaran penyakit Covid-19 yang disebabkan virus corona tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi, namun juga sangat berdampak pada pendidikan. UNESCO menyebutkan, total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. Total jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas adalah 577.305.660 (Rizal Setyo Nugroho, 2020). Di Indonesia pendidikan anak usia dini (PAUD) juga menghentikan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dan mengharuskan guru untuk melakukan pembelajaran secara daring. Hal ini merujuk pada Surat Edaran yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 15 Tahun

2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Berdasarkan surat edaran Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 disebutkan bahwa tujuan dari pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Untuk mewujudkan tujuan pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) menurut Muhammad Hasbi (Direktur PAUD Kemendikbud) mengemukakan bahwa 98,4 persen satuan pendidikan PAUD melaksanakan pembelajaran dari rumah secara daring dan pihak Kemendikbud sudah mengupayakan bimbingan teknis belajar daring kepada 9.900 guru PAUD, serta menyediakan sumber materi yang bisa diakses gratis. Namun demikian, guru-guru PAUD mengalami kendala dalam proses pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil penelitian survey pada 645 guru yang berada di wilayah Jawa Barat menunjukkan bahwa kendala mengajar yang dialami guru PAUD pada masa pandemi covid-19 berada pada empat indikator yaitu kendala komunikasi, metode pembelajaran, materi dan biaya serta penggunaan teknologi dengan kecenderungan prosentase yang tinggi berada pada kategori sering dan kadang-kadang (Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H : 2020). Adapun hasil penelitian Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020) bahwa 4 dari 10 guru Taman Kanak-kanak di Kota Pariaman, Sumatera Barat belum siap melakukan pembelajaran daring karena dipengaruhi oleh fasilitas yang kurang memadai dari pihak guru dan orangtua, serta masih adanya anggapan bahwa pembelajaran daring ini sulit dilakukan.

Terkait dengan kendala kesiapan guru dalam pembelajaran daring sesuai dengan pendapat menurut Maiza & Nurhafizah (2019) bahwa pembelajaran anak usia dini di PAUD yang berkualitas akan sulit tercapai sebab pembelajaran di PAUD menuntut guru untuk lebih dekat baik secara psikologis juga secara fisik sebab adegan pembelajaran untuk anak usia dini lebih bersifat non formal, dilakukan melalui kegiatan dengan banyak aktivitas bermain dan tidak memiliki target capaian prestasi yang bersifat akademik akan tetapi optimalisasi perkembangan sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan aman bagi anak.

Selain kesulitan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang efektif, dampak pandemi covid 19 juga menciptakan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran anak tidak terjadi secara utuh sebab antara guru dengan anak terjadi jarak, jika ada interaksi secara online juga guru dan anak tidak bisa menjalin komunikasi pembelajaran secara optimal, padahal tatap muka dalam kegiatan pembelajaran apalagi pada kegiatan pembelajaran di PAUD memiliki nilai peran yang sangat substantif dalam membantu anak didik mencapai kesuksesan dalam belajar (Khan, Khan, Zia-Ul-Islam, & Khan, 2017). Kondisi demikian, guru diharuskan lebih kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi secara daring supaya anak sukses belajar. Bagi sebagian guru proses tersebut merupakan sebuah tantangan, namun bagi beberapa guru lainnya justru menjadi kendala yang berdampak pada kesejahteraan psikisnya.

Kesejahteraan psikis (*psychological well-being*) dapat dilihat dari 6 dimensi, yaitu *self acceptance, autonomy, interpersonal relation, environmental mastery, purpose in life,*

dan *personal growth*. Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Ryff, 1989).

Bahkan ditinjau dari sisi kesehatan, *Center for Disease Control and Prevention* (2015) menyebutkan bahwa individu membutuhkan tingkat *psychological well-being* tinggi dalam hidupnya untuk bisa mengintegrasikan kesehatan fisik dengan kesehatan mental sehingga dapat mencegah munculnya penyakit dan meningkatkan kesehatan diri. Individu dengan tingkat *psychological well-being* tinggi akan mampu bersikap produktif dalam hidup dan pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan fenomena di atas, peneliti memandang perlu melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* guru PAUD di kota Bandung selama pandemi covid-19.

METHOD

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan adalah survey dengan mendeskripsikan secara kuantitatif kecenderungan-kecenderungan perilaku dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut (Creswell, 2017). Sampel populasi dalam penelitian ini yaitu 168 guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di kota Bandung. Adapun perilaku-perilaku yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah terkait dengan gambaran tingkat *psychological well-being* guru PAUD saat masa pandemi covid 19. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form*.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil penelitian ini mencakup (1) Profil tingkat *psychological well-being* guru PAUD di Kota Bandung, dan (2) Profil setiap aspek *psychological well-being* guru PAUD di Kota Bandung.

1. Profil tingkat *psychological well-being* guru PAUD se Kota Bandung

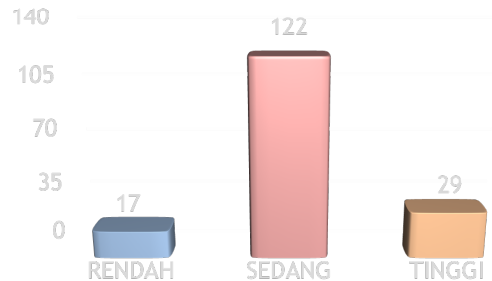
Profil tingkat *psychological well-being* guru PAUD di Kota Bandung dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini :

Tabel 1 Profil tingkat *psychological well-being* guru PAUD se Kota Bandung

Variabel	Kategorisasi					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
<i>Psychological well-being</i>	17	10,1%	122	72,6%	29	17,3%

Diagram 1 Profil tingkat *psychological well-being* guru PAUD se Kota Bandung

Psychological Well-Being Se Kota Bandung



Berdasarkan tabel 1.1 dan diagram 1.1 menunjukkan bahwa tingkat *psychological well-being* guru PAUD se Kota Bandung pada kategori tinggi yaitu 17,3%, untuk kategori sedang yaitu 72,6%, dan untuk kategori rendah yaitu 10,1%.

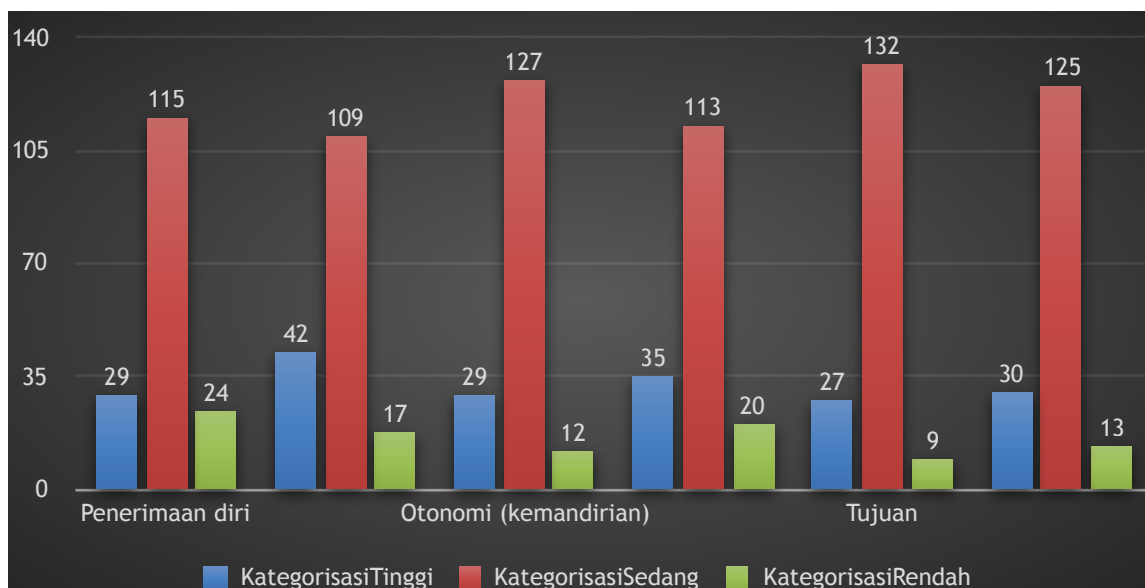
2. Profil setiap aspek *psychological well-being* guru PAUD di Kota Bandung.

Profil setiap aspek *psychological well-being* guru PAUD di Kota Bandung dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini :

Tabel 2 Profil setiap aspek *psychological well-being* guru PAUD di Kota Bandung

Aspek <i>Psychological well-being</i>	Kategorisasi					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Penerimaan diri	29	17%	115	68,5%	24	14,5%
Hubungan positif dengan orang lain	42	25%	109	65%	17	10%
Otonomi (kemandirian)	29	17,3%	127	75,6%	12	7,1%
Penguasaan lingkungan	35	20,8%	113	67,3%	20	11,9%
Tujuan	27	16%	132	78,6%	9	5,4%
Pertumbuhan diri	30	17,9%	125	74,4%	13	7,7%

Diagram 2 Profil setiap aspek *psychological well-being* guru PAUD di Kota Bandung



Berdasarkan tabel 2.1 dan diagram 2.1 menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat *psychological well-being* guru PAUD se Kota Bandung pada setiap aspeknya. Pada aspek penerimaan diri terdapat 29 guru (17%) pada kategori tinggi, 115 guru (68,5%) pada kategori sedang, dan 24 guru (14,5%) pada kategori rendah ; aspek hubungan positif dengan orang lain terdapat 42 guru (25%) pada kategori tinggi, 105 guru (65%) pada kategori sedang, dan 17 guru (10%) pada kategori rendah ; aspek otonomi (kemandirian) terdapat 29 guru (17,3%) pada kategori tinggi, 127 guru (75,6%) pada kategori sedang, dan 12 guru (7,1%) pada kategori rendah ; aspek penguasaan lingkungan terdapat 35 guru (20,8%) pada kategori tinggi, 113 guru (67,3%) pada kategori sedang, dan 20 guru (11,9%) pada kategori rendah ; aspek tujuan terdapat 27 guru (16%) pada kategori tinggi, 132 guru (78,6%) pada kategori sedang, dan 9 guru (5,4%) ; aspek pertumbuhan diri terdapat 30 (17,9%) guru pada kategori tinggi, 125 guru (74,4%) pada kategori sedang, dan 13 guru pada kategori rendah (7,7%).

Discussion

Psychological well-being merupakan suatu kondisi dimana individu melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri dan dapat berkembang berdasarkan evaluasi tersebut. Kondisi tersebut ditandai ketika individu memiliki kemandirian, hubungan positif dengan orang lain, penerimaan diri, penguasaan atas lingkungan, pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup. Keenam kondisi tersebut, merupakan dimensi-dimensi yang menyusun *psychological well-being* (Ryff, 1989, 1995).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap *psychological well-being* guru PAUD se Kota Bandung diperoleh bahwa dari 168 guru terdapat 29 guru (17,3%) yang memiliki *psychological well-being* dengan kategori tinggi dan 122 guru (72,6%) berada dalam kategori sedang. Menurut Ryff (1989) bahwa individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *psychological well-being* guru PAUD se Kota Bandung pada aspek hubungan positif dengan orang lain mendapatkan skor kategori tinggi dan kategori sedang yang paling banyak dibanding aspek yang lain. Hasil skor pada aspek hubungan positif dengan orang lain berada pada kategori tinggi yaitu 42 guru (25%) dan pada kategori sedang dengan jumlah 109 guru (65%). Menurut Ryff (1995) bahwa individu yang memiliki skor yang tinggi pada dimensi ini dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan terpercaya dengan orang lain. Individu juga memiliki kekhawatiran dengan kesejahteraan orang lain serta memiliki empati yang kuat. Individu memiliki kasih sayang dan keintiman serta mengerti konsep menerima dan memberi dalam relasi interpersonal.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa walaupun dalam kondisi covid-19, 29 guru (17,3%) guru PAUD se Kota Bandung mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk selama mengajar dimasa pandemi dan memiliki empati yang tinggi dengan menjadi pendengar yang baik dengan penuh kasih sayang, serta mau meluangkan waktu untuk berbagi cerita dengan rekan guru lainnya. Selain itu pembelajaran di PAUD menuntut guru untuk lebih dekat baik secara psikologis juga secara fisik sebab adegan pembelajaran untuk anak usia dini lebih bersifat non formal, dilakukan melalui kegiatan dengan banyak aktivitas bermain dan tidak memiliki target capaian prestasi yang bersifat akademik akan tetapi optimalisasi perkembangan (Maiza & Nurhafizah, 2019).

Adapun hasil penelitian terdapat juga aspek *psychological well-being* dengan kategori rendah yang paling banyak yaitu pada aspek penerimaan diri dengan jumlah 24 guru (14,5 %) dan aspek penguasaan lingkungan dengan jumlah 20 guru (11,9%). Menurut Ryff (1995) apabila individu memiliki skor yang rendah pada aspek penerimaan diri, merupakan individu yang merasa tidak puas dengan dirinya. Individu juga merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi di masa lalu, serta merasa khawatir dengan beberapa kualitas personal sehingga berharap dirinya merupakan individu yang berbeda dari dirinya saat ini. Sedangkan apabila individu memiliki skor yang rendah pada aspek penguasaan lingkungan, merupakan individu yang memiliki kesulitan dalam menangani permasalahan sehari-hari. Individu juga merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan lingkungan sekitarnya, tidak menyadari mengenai kesempatan-kesempatan di sekitarnya, serta kurangnya kemampuan untuk mengendalikan dunia di luar dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan *psychological well-being* guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) se Kota Bandung secara umum berada dalam kategori sedang cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun dalam kondisi covid-19 guru PAUD terkendala mengajar, baik terkendala karena masalah komunikasi, metode pembelajaran, materi dan biaya serta penggunaan teknologi, namun secara personal para guru PAUD merupakan individu berusaha berpikir positif tentang dirinya meskipun sadar akan keterbatasan-keterbatasan dirinya (penerimaan diri), selalu mencoba mengembangkan dan menjaga kehangatan dan rasa percaya dalam hubungan interpersonal (hubungan positif dengan orang lain) dan membentuk lingkungan mereka, sehingga kebutuhan pribadi (*personal needs*) dan keinginannya dapat terpenuhi (penguasaan lingkungan). Hal ini menjadikan guru PAUD menemukan makna dari tantangan yang telah dilalui dari upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapinya (tujuan hidup). Dengan harapan mereka dapat mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal (pertumbuhan pribadi) dari pengalaman-pengalaman yang mereka hadapi selama masa pandemi covid-19.

REFERENSI

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334-345.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421.
- Bradburn, N.M. (1969). *The Structure of Psychological Well-Being*. 1969. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Center for Disease Control and Prevention. (2015). *Well-being Concept*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications
- Khan, A., Khan, S., Zia-Ul-Islam, S., & Khan, M. (2017). Communication Skills of a Teacher and Its Role in the Development of the Students' Academic Success. *Journal of Education and Practice*, 8(1), 18–21.
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi :Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>
- Rizal Setyo Nugroho (2020). Diakses pada tanggal 14/03/2020 <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/14/120000765/corona-421-juta-pelajar-di-39-negara-belajar-di-rumah-kampus-di-indonesia?page=all>
- Ryff, C. D. (1989). Beyond Ponce de Leon and life satisfaction: New directions in quest of successful aging. *International Journal of Behavioral Development*, 12, 35–55.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of personality and social psychology*, 69(4), 719.
- Seligman, M. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press.